

ANALISIS TINJAUAN HISTORIOGRAFI DALAM BUKU PERISTIWA TIGA DAERAH**Faidin***

Prodi Pendidikan Olah Raha, TKIP Harapan Bima, Indonesia

*Email: faidinhistory94@gmail.com**Abstract**

This study aims to analyze the historiographical review of the three regional event books. The historical study written by Anton E. Lucas is curious. based on information about the occurrence of misery or oppression against the community which led to resistance which was then called the three-region event. The research is limited to conducting a historiographical analysis of historical writing, studied in structure and methodology. From these steps, a conclusion can be drawn that there is a social structure for both the oppressed and the bureaucrats which characterize the structure played out in the writing of the three regions of the Incident, as well as the interrelated book writing reflecting the structuralist methodology.

Keywords: History, Structure, Methodology**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tinjauan historiografi buku peristiwa tiga daerah. Studi Historis yang ditulis Anton E. Lucas memberikan rasa penasaran. berdasarkan informasi terjadinya peristiwa kesengsaraan atau penindasan terhadap masyarakat yang menyebabkan adanya perlawanan yang kemudian disebut peristiwa tiga daerah. Adapun penelitian ini sebatas melakukan analisis historiografi tentang penulisan sejarah, dikaji dalam struktur dan metodologi. Dari beberapa langkah tersebut maka dihasilkan suatu kesimpulan bahwa adanya struktur sosial baik kaum tertindas dan kaum birokrat yang mencirikan adanya struktur yang dimainkan dalam tulisan buku Peristiwa tiga daerah, serta tulisan buku saling berkaitan yang mencerminkan medodologi strukturalis.

Kata kunci: Sejarah, Struktur, Metodologi**PENDAHULUAN**

Permasalahan penting dalam penulisan historiografi adanya peredaan seagaimna Perkembangan historiografi Indonesia dari neerlandosentrisme, etnosentrisme, Indonesiasentrisme sampai pada saintifisme, merupakan bentuk dari bagaimana jiwa zaman mempengaruhi pada penulisan sejarah hingga saat ini (Lihat Nugroho A S, dan Septianingsih S, 2014. hlm, 194). Artinya bahwa pentingnya meluruskan pandangan dalam rangka untuk menyatukan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam menulis buku sejarah.

Analisis Buku sejarah, yang ditulis oleh beberapa penulis sebagai acuan dalam melakukan analisis sebagaimana berikut:

Penelitian Faidin (2017) tentang “Penetrasi Budaya Kolonial Di Dalam Buku

Teks Sejarah Indonesia Kelas Xi” Menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan isi buku teks baik dalam sistem pemerintahan, ekonomi, politik sosial, agama. yang memuat penetrasi. Maka tulisan ini memberikan suatu rekomendasi bahwa seharusnya penetrasi dikaji dan dipahami. serta menjadi suatu kajian yang komprehensif dalam bidang sejarah maupun budaya.

Harun M H dkk, 2017. “Historiografi manuskrip Jawi nusantara: analisis sejarah dalam tuhfat al-nafis dan sulalat al-salatin”. Fokus kajian pada perbandingan kedua manuskrip antara kelebihan dan kelemahannya sebagai bahan pengajaran dan pembelajaran di masa akan datang terutama dalam bidang sejarah. Sedangkan implikasi kajian ini

diharapkan dapat menjadi dasar dan identitas tersendiri bagi orang Melayu melalui penerimaan mereka terhadap berbagai manuskrip Jawi lama sekaligus menjadi warisan khazanah bangsa Melayu di Nusantara dari masa ke masa.

Hasil penelitian, Sugito N, Aulia R, 2019. "Nasionalisme Dalam Historiografi Buku Ajar Sejarah Polri Untuk Tamtama Polri Tahun 1980". Buku teks pelajaran Sejarah Polri merupakan salah satu karya historiografi yang ditujukan sebagai alat dalam Pendidikan akan dipengaruhi oleh tujuan Pendidikan polri yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan, kurikulum tersebut dibuat dengan salah satu landasan politik pemerintah untuk menanamkan rasa nasionalisme dengan cara mengideologisasi apapun yang berhubungan dengan alat negara.

Mengacu pada konteks historiografi yang ditulis oleh beberapa penulis tersebut tentu kajiannya berbeda walau ada kesamaan dalam konteks historiografi namun sumber yang tentu berbeda bahkan masalah yang diangkat tentu berbeda. Maka penelitian ini dianggap sangat penting untuk dilakukan karena penelitian ini memiliki keunikan tersendiri. Sebagaimana penelitian untuk melakukan Analisis Tinjauan Historiografi dalam buku Peristiwa Tiga Daerah.

METODE PENELITIAN

Sejarah dalam berbagai perkembangan jaman mengalami proses yang mengakibatkan banyaknya perdebatan tentang interpretasi sejarah yang dilakukan oleh para sejarawan. Pada perkembangan era globalisasi sejarah memiliki tantangan baru dalam hal metode dan metodologi penelitian sejarah. Menurut priyadi, (2012) metode sejarah merupakan desain penelitian yang meliputi langkah-langkah yang baku. Sedangkan metodologi sejarah berkaitan dengan teori-teori sejarah

dan penjelasan sejarah. Jadi Sangat penting untuk dipahami. Sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian, untuk itu perlu dipahami bahwa metode dan metodologi berbeda arah cakupannya untuk itu perlu diperjelas letak perbedaan dari dua hal tersebut.

pertama, Metode sejarah adalah langkah-langkah penelitian sejarah. Garraghan (1966:102) mendefinisikan metode sejarah sebagai kerangka sistematis yang prinsip dan desain hukum untuk mengefektifkan pencarian sumber, yang merupakan materi sejarah, memberikan kritikan dan menilai sintesis, yang merupakan generalisasi dalam formula tulisan untuk mencapai hasil yang baik. Kedua, Metodologi penelitian sejarah memuat unsur teori bahkan pendekatan yang didukung ilmu-ilmu lain sebagai ilmu bantu (Kartodirdjo, 1992).

Perbedaan dua hal ini di pertegas oleh (Pryadi, 2012) metode berhubungan dengan persoalan bagaimana orang memperoleh pengetahuan (*how to know*), sedangkan metodologi menyangkut masalah mengetahui bagaimana harus mengetahui (*to know how to know*). Maka dari penjelasan tersebut sangat jelas letak perbedaan antara metode yang hanya mengkaji langkah-langka penelitian sejarah seperti heuristik sedangkan metodologi ketika memilih dan menentukan topik, maupun pada saat mensintesis fakta.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka penulis lebih fokus pada metodologi untuk mengkaji buku peristiwa tiga daerah yang ditulis oleh Anton E. Lucas. Untuk memahami bagaimana kontruksi yang terdapat dalam buku tersebut agar bisa dipahami dengan jelas posisi buku tersebut berada dimana apakah pada metodologi strukturalis, hermeneutika, strukturis, ataukah pada postmoderen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Anton E. Lucas

Latar belakang Anton E. Lucas lahir di Australia, datang ke Indonesia pertama kali dalam rangka studi bahasa dengan Dr Keith Foulcher, dan sejarah Indonesia pada tahun 1970. Atas usul sejarawan Sartono Kartodirjo, ia melakukan riset mengenai peristiwa tiga daerah yang akhirnya menghasilkan disertasi Ph.D-nya untuk Australian national university (ANU) tahun 1981. Sejak itu sampai sekarang, ia mengajar di Department of Asian Studies and Languages, Flinders University, Adelaide, South Australia. Materi yang ia ajarkan budaya Indonesia dan masyarakat, agama dan perubahan sosial di Indonesia dan budaya musik Indonesia.

Karya-karyanya antara lain *local opposition and revolution in Indonesia*, versi bahasa Inggris dari peristiwa tiga daerah (1991); *the dog is dead throw it in the river: environmental politics and river pollution in Indonesia*, yang ditulis dengan Arief Djati dari Yayasan Arek di Surabaya (2000), dan *merampas tanah rakyat kasus tapos dan cimacan* (2001), yang ditulis bersama Dianto Bachriadi dari konsorsium pembaruan agrarian di Bandung. Jadi dilihat dari latar belakang penulis maka sangat pantas ia menulis peristiwa revolusi sosial.

B. Buku

Penulis : Anton E. Lucas, Halaman buku sebanyak 400 halaman, dan isi buku terdiri dari Bab 1 (satu) membahas kaum nasionalis dan elite birokrat, dimana yang pertama dijelaskan peranan pangreh praja, adalah suatu tokoh pemerintah yang disetir oleh kolonial yang pada saat itu memperkaya diri dengan kesengsaran rakyat hal inilah yang mengakibatkan merosotnya hubungan rakyat dengan pangreh praja. Kedua beban pajak, beban pajak ini yang memungutnya adalah pangreh praja dan kepala desa atas perintah

kolonial hal ini yang sangat menjengkelkan petani saat itu, ketiga pengaruh sosial ekonomi pabrik gula, hal ini pun mengganggu kehidupan masyarakat pada saat itu dimana tanah petani diambil alih dan digarap oleh kolonial untuk di Tanami tebu mengakibatkan kondisi petani makin memburuk. Keempat keresahan politik, ini diakibatkan ada pembagian kelas dalam mengenyam pendidikan ada priyayi dan rakyat dimana yang berhak mendapat pendidikan yang layak hanya para priyayi hal ini pun menjadi suatu keresahan bagi rakyat. Kelima adalah para lenggag yang berjuang pula untuk kepentingan masyarakat yang dikenal pada saat itu dengan sebutan bandit. Jadi dari penjelasan tersebut maka bisa dipastikan semua hal inilah yang melatar belakangi lahirnya revolusi sosial (9-38).

Bab 2 (dua) membahas pengalaman masa Jepang, swasembada penunjang perang, beban ekonomi yang berat, 1. Politik ekonomi Jepang, yang dilaksanakan saat itu oleh Jepang adalah politik untuk memenuhi kebutuhan sendiri. a. Wajib setor padi, dalam hal ini petani juga diwajibkan setor padi kepada pemerintah Jepang padahal petani juga wajib menyeter pajang sungguh luar biasa penderitaan petani pada masa pemerintahan Jepang. b. Penjatahan peras, ini diperuntukan bagi semi militer yang mendukung pemerintah Jepang. c. Kerja paksa, penguasa Jepang juga kebijakan kerja paksa ini untuk peroyek-proyek yang banyak jumlahnya di pekalongan sebagai proyek raksasa pada masa itu, dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan Jepang. 2. Tanggapan terhadap kebijakan Jepang diantaranya ada pemimpin pergerakan yang berusaha meringankan beban rakyat dengan membentuk koperasi, kemusiaan rakyat berusaha menghindari setoran paksa dan rakyat melawan penguasa Indonesia dan Jepang dengan kekerasan (39:76).

Bab 3 (tiga) membahas oposisi dan perlawanan, menjelang tahu 1944 dukungan semakin bertambah bagi setiap aksi kecil melawan penguasa Jepang, dan kaum elit birokrat pada saat itu di mata masyarakat semakin menjadi alat penindas Jepang, sehingga lahir perlawanan politik yang terorganisasi di tiga daerah adanya kekuatan politik baru komunis yang melakukan gerakan bawah tanah. Namun gerakan mereka sangat dikecam pada saat itu, organisasi, bergerak dalam memperjuangkan hak rakyat, setelah itu untuk mendukung gerakan organisasi maka dana pun dikumpulkan untuk kegiatan perlawanan walaupun pada saat itu resikonya sangat berbahaya. Setelah itu ada kode dan penyamaran, kegiatan dan adanya kelompok oposisi lokal lain. maka semua perjuangan ini untuk membebaskan masyarakat dari ketertindasan (40-91).

Bab 4 (empat) membahas proklamasi kemerdekaan dan berakhirnya kekuasaan Jepang, pada masa ini Indonesia melakukan proklamasi dan diakhiri berakhirnya penguasaan Jepang atas Indonesia. Pada saat itu ada tanggapan kalangan perjuangan, reaksi elit birokrasi yang takut datang kembalinya Belanda, maka inilah awal dari revolusi kemerdekaan yang terjadi di keresidenan pekalongan yang terdiri dari Tegal, Brebes, dan Pemalang (92-134).

Bab 5 (lima) membahas revolusi sosial dan ciri-cirinya, pada bulan Oktober sampai pertengahan Desember 1945 adalah meletusnya gerakan rakyat yang umumnya dikenal dengan sebagai revolusi sosial di keresidenan Pekalongan. Terjadinya perlawanan tersebut bertujuan menghapuskan tatanan lama misalnya kepala desa, pamong desa, camat, dan wedana, serta pemerintah kabupaten. Diantara perjuangan tersebut adanya peranan lenggaong dalam revolusi sosial, hilangnya pemerintah pro-kolonia,

pergantian pangreh praja di tingkat kewedanan dan kecamatan, perubahan kepemimpinan desa. Jadi semua ciri yang dijelaskan ini yang dilakukan dalam revolusi sosial (135-174).

Bab 6 (enam) membahas masa-masa kecau, kekerasan dan pengulingan pangreh praja selama revolusi sosial. Mengakibatkan residen besar mengeluarkan tiga maklumat pada bulan Oktober, pertama, ditunjukkan langsung ada pergolakan di pemalang, dengan seruan kepada segenap rakyat di keresidenan itu untuk tetap tenang dan tertib, dan berdiri dibelakang pemerintah republik Indonesia. Maklumat kedua, ditunjukan kepada pemilik senjata api atau peluru untuk segera menyerahkannya ke kantor polisi setempat. Maklumat ketiga, sebuah pernyataan darurat. kondisi keamanan pekalongan selama enam hari terakhir dianggap semakin gawat. Semua maklumat ini ditunjukkan kepada masyarakat untuk tetap pada kondisi aman (175-176).

Bab 7 (tujuh) membahas kesadaran revolusioner, bayangan bagi kenyataan, dalam pembahasan ini penulis menelusuri lebih dalam nilai-nilai di balik revolusi sosial dan kejadian sesudahnya, yaitu nilai sosial elit birokrat Jawa yang menekankan adanya tingkatan serta control sosial dan nilai protes sosial di Jawa dalam abad kedua puluh di keresidenan Pekalongan. Bulan pertama revolusi memberi peluang pada setiap aksi massa untuk bergerak di daerah. satu pertengahan antara pangreh praja dan pejuang adalah bagaimana pemahaman mereka akan perjuangan kemerdekaan, bukan sebagai pertengahan antara generasi, melainkan pertengahan antara nilai-nilai. Sebagai orang Jawa, kedua kekuasaan itu pada hakikatnya bersifat spiritual (191).

untuk Bab 8 (delapan) membahas revolusi di kota-kota kabupaten, pada pembahasan ini pun dijelaskan bahwa setelah para pangreh praja yang telah didaulat dari jabatannya dan

telah mengunfurkan diri, dan menyelamatkan diri dengan menyingkir ke ibu kota kabupaten ternyata langkah itu sia-sia saja karna revolusi sosial meluas sampai ke kota kabupaten (215).

Bab 9 (Sembilan) membahas front persatuan di tiga daerah, badan pekerja di Tegal dan Berebes, gabungan badan perjuangan tiga daerah- GBP3D. konferensi Pemalang, pemerintah baru, dari semua ini bisa dianalisis peran dari front persatuan di tiga daerah yang membangun perjuangang dengan menyatukan visi dan misi dalam menguasai pemerintah yang pada saat itu tidak sejalan dengan masyarakat (243-271).

Bab 10 (sepuluh) membahas peranan militer dalam revolusi lokal, latar belakang TKR di pekalongan, unsur-unsur militer yang lain di tiga daerah, fron TKR di semarang, campurtangan militer, jadi peran serta militer bisa dikatakan campur tangan militer di peristiwa lokal tersebut sangat jelas dijelaskan oleh penulis buku dalam bab sepuluh ini sangat penting untuk diketahui oleh pembaca saperti saya yang sedang menganalisis buku anton E. Lucas (272-290).

Bab 11 (sebelas) membahas pengadilan peristiwa tiga daerah, dan kesimpulan. Pertama sikap pemerintah pusat, kedua perjuangan hokum dan politik, tiga masalah-masalah politik. Bila kita perhatikan mulai dari bab pertama sampai bab yang teakhir memang perjuangan rakyat pada peristiwa revolusi sosial pada saat itu patut menjadi contoh sebagai bentuk perjuangan dalam rangka menegakan kehormatan dimata pemerintah yang tidak sepaham dengan mereka (291-310).

C. Pemilihan Topik

Buku ini adalah hasil disertasi anton E. Lucas dalam rangka ia mendapat gelar Ph.D-nya untuk menyelesaikan program S3nya di Australian National University (ANU) judul atau topik ini adalah hasil usulan Sartono

Kartodirdjo. kepada penulis buku yaitu Anton E. Lucas. Sehingga pada penerbitan pertama buku ini yang menjadi pengantarnya adalah Pak Sartono Kartodirdjo, menurut Sartono Kartodirdjo buku tentang peristiwa tiga daerah memaparkan kejadian-kejadian secara mendetail serta kaya akan fakta-fakta yang dimuat kesemuanya dikumpulkan dari wawancara dalam kerja lapangan yang lama dan penuh persoalan.

Dalam pemilihan topik ini dipandang dari latar belakang Anton E. Lucas sebagai seorang mahasiswa S3 sejarah pada saat itu bisa dikatakan ia sudah mampu mengkaji dan meneliti peristiwa sejarah karena ia sudah mapan pemikirannya. Seperti kata Kuntowijoyo (1995: 90:92) bahwa seorang peneliti harus memiliki kemampuan kata lainnya kedekatan emosional dalam melakukan penelitian. dan seorang peneliti harus memiliki kemampuan atau kedekatan intelektual dalam meneliti topik penelitian. jadi dua hal ini menjadi langkah Anton E. Lucas untuk menentukan judul seperti yang sudah ia tulis tentang Peristiwa Tiga Daerah yang dikenal peristiwa revolusi sosial ditingkat lokal yang memiliki ciri dan keunikan tersendiri di dalam sejarah Indonesia.

D. Sejarah Tiga Daerah

Peristiwa revolusi lokal ditiga daerah dilatar belakangi adanya peristiwa sejarah yang terpendam maka untuk memahami peristiwa tersebut secara kronologis akan dijelaskan secara komprehensif peristiwa yang terjadi pada masa sebelum lahirnya peristiwa revolusi lokal, sejak abad sembilan belas terjadi aksi protes terhadap Tanam Paksa dan beban wajib kerja yang menjadi inti dari sistem Tanam Paksa Belanda “brandal mas ciik”, di Tegal merupakan pemberontakan petani pada tahun 1864, dipimpin oleh seorang dukun bernama mas cilik, yang menyerang pabrik gula dan

membunuh pegawai Belanda. Aksi protes muncul lagi pada tahun 1926, dengan pemberontakan di dukung karangcegak, selatan Tegal. Pada saat itu petani melawan corvee dengan senjata ideologi modern, yaitu Komunis. Peristiwa pemberontakan tahun 1926 ini mengakibatkan banyak pemimpin dari Tegal dibuang ke tempat pembuangan Boven Digul di Irian Jaya (Anton E. Lucas, 2004: 2-3). Golongan inilah yang muncul kembali memimpin badan-badan perjuangan dan menyusun strategi politik untuk mengubah struktur pemerintah di tiga daerah pada tahun 1945 artinya bahwa yang mempelopori terjadinya revolusi sosial ditingkat lokal di tiga daerah adalah mereka-mereka yang pernah berjuang sebelumnya di daerah Berebes, Tegal, dan Pemalang. hal tersebut pasti memberi penjelasan bahwa para pejuang itu sejak dulu melakukan perjuangan untuk menumpas penindasan walaupun mereka sendiri disiksa, dibuang, tapi jiwa perjuangan terus menyinar untuk kehormatan rakyat.

Demi memperjuangkan kehormatan maka perjuangan terus dilakukan oleh masyarakat yang dikenal dengan revolusi sosial yang diartikan sebagai suatu revolusi untuk mengubah struktur masyarakat Kolonial atau Feodal menjadi suatu susunan masyarakat yang lebih demokratis. Cita-cita tersebut mulai diperjuangkan oleh Sarekat Islam di Pekalongan pada tahun 1918, diteruskan oleh gerakan PKI dan Sarekat Rakyat sampai dengan tahun 1926, tetapi baru tercapai pada bulan Oktober-November 1945. Salah satu tema pokok dalam studi tersebut adalah kemerosotan kehidupan ekonomi rakyat pedesaan pada zaman Kolonial, yang disusul dengan kemelaratan hebat pada zaman Kolonial, yang disusul dengan kemelaratan hebat pada masa Jepang, dan menyebabkan amarah rakyat berkobar melawan elit birokrat dalam aksi-aksi politik sesudah proklamasi

kemerdekaan 17 Agustus 1945 oleh masyarakat lokal (Anton E. Lucas, 2004:2).

Rakyat menemui kenyataan ekonomi lebih buruk pada masa ini, adanya wajib setor padi, penjatahan bahan pangan, di samping banyak terdapat korupsi dan penindasan oleh pihak penguasa tradisional dari pemungutan setoran oleh masyarakat. Berita kekalahan Jepang telah diketahui oleh rakyat di tiga daerah, terutama oleh golongan bawah tanah yang pernah melakukan perlawanan aktif selama pendudukan Jepang, seperti golongan Komunis terselubung, Negen Broeder, KRI dan barisan pelopor yang berideologi Marxis. Setelah kemerdekaan di proklamirkan disambut dengan sangat antusias oleh rakyat. Namun tidak demikian halnya dengan rakyat. Tapi tidak demikian halnya dengan kalangan elit birokratis berita ini bagi mereka pada umumnya disambut dengan sikap ragu-ragu sikap ini diiringi dengan kekhawatiran akan reaksi Jepang terhadap perjuangan rakyat. Antara elit birokrat tersebut ada yang melarang untuk menaikkan Bendera Merah Putih mereka menganggap bahwa meskipun Jepang sudah menyerah, maka penguasa lama Colonial Belanda akan datang kembali. Sikap yang diperlihatkan oleh para birokrasi tradisional ini mengakibatkan adanya jarak mereka dengan rakyat yang telah berjuang. Kenyataan tersebut telah membuat amarah dan melahirkan gejolak sosial di tiga daerah. didasari aksi protes yang dilakukan oleh rakyat terhadap seorang lurah di daerah Tegal Selatan. Akhirnya meluas ke daerah lain diantaranya desa Pekalongan, dan aksi daulat yang sama berlangsung menabrak system birokrasi serta aksi kekerasan, aniaya, sampai pada pembunuhan para pejabat desa dan pihak-pihak elit ekonomi, yang dianggap menyengsarakan rakyat. Aksi tersebut tidak saja meluas akan tetapi lebih ganas dan liar seperti yang terjadi di Pemalang dan Tegal. Bahkan peristiwa ini

semakin meluas menjadi makar politik, pada akhirnya rakyat menuntut penggantian penguasa. Itulah bentuk keresahan yang menuntut rakyat untuk menegakkan kebenaran.

E. Metodologi

Karya Anton E. Lucas yang penulis kaji ini dipandang dalam kajian metodologi. Tulisan ini sudah mengkombinasikan antara pendekatan strukturalis dan pendekatan individualis, namun yang lebih dominan ketika membaca karya ini adalah pendekatan structural yang memperhatikan masalah kontinuitas dalam sejarah. Dalam buku ini Anton E. Lucas menjelaskan revolusi yang terjadi di tiga daerah Brebes, Tegal, dan Pemalang dalam ruang lingkup Keresidenan Pekalongan (Jawa Tengah). Melihat akar kausalitas historisnya pada beberapa fenomena kesejarahan yang terjadi peristiwa tanam paksa yang dilakukan para penjajah. Yang paling utama adalah faktor perekonomian. Kondisi struktur sosial ekonomi masyarakat dideskripsikan sebagai fenomena yang cukup untuk meledakkan suatu gejolak sosial.

Kajian dan interpretasi Lucas dalam memandang gejolak sosial ia menggunakan teori Marxis yang berarti penganut Marxisme arti dari Marxisme adalah ajaran politik komunis yang diajarkan oleh Karl Marx dalam karyanya menjelaskan kelas kapitalis yang hidup diantara kelas pekerja dan kelas si kaya dalam hal tersebut ada dua kelas yang dijelaskan kelas borjuis dengan kelas proletar. Kedua kelas tersebut memiliki fungsi sosial yang berbeda kelas borjuis memiliki alat-alat produksi dan menguasai proses pengeluaran secara keseluruhan, sedangkan kelas proletariat dianggap sebagai objek dalam proses pengeluaran dengan menjual tenaga kerja mereka dan mengenakan gaji atau upah yang rendah, Ismail dan Zuhaili (2012). Artinya

bahwa begitu juga peristiwa revolusi yang terjadi ditiga daerah persis seperti apa yang diungkapkan Karl Marx berkaitan dengan proses penindasan baik ekonomi, upah, tenaga kerja, dll.

Lebih lanjut Penulis buku memandang adanya dua kelompok sosial yang saling bertentangan, yaitu pihak elit birokratis yang terdiri para tuan tanah dan orang kaya sebagai kelompok atas bisadikatakan borjuasi. Dengan rakyat kecil sebagai kaum proletar atau kelompok bawah. Gaya hidup kedua kelompok sosial ini berbeda sangat tajam dan jelas. Perbedaan tersebut pada akhirnya membawa dendam dan kebencian yang mendalam, terutama dari golongan bawah di wilayah ini. Keadaan tersebut memudahkan pihak tertentu melakukan mobilisasi masa untuk melakukan gerakan protes terhadap kaum birokratis. Sehingga melahirkan koalisi pihak komunis dengan rakyat tertindas ini membentuk sebuah wadah perjuangan yang disebut dengan front rakyat atau gabungan badan perjuangan rakyat di tiga daerah.

Penulis buku Lucas dalam mengemukakan pola kelakuan kolektif dalam situasi revolusi, ia menggunakan teori psikologi. Untuk menggambarkan gejolak sosial yang penuh kekerasan dan anarkis dengan penjelasan berdasarkan motivasi, sikap dan tindakan kolektif yang dianalisis melalui berbagai factor perilaku kolektif, seperti kepemimpinan. Organisasi, mobilisasi, ideology dan kondisi sosial. Studi pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah Oral Histori dan Arsip dan selama pengumpulan data Anton E. Lucas sebagai peneliti sejarah lokal revolusi dalam hal ini ia beruntung karena sesudah banyak mewawancarai banyak informan penulis dapat memperoleh proses verbal (hasil catatan Tanya jawab kejaksaan) dan tulisan lain tentang peristiwa tiga daerah yang diambil oleh Belanda dari pengadilan RI pekalongan

tahun 1947. Dan Salah satu tema pokok dalam studi ini adalah kemerosotan kehidupan ekonomi rakyat pedesaan pada jaman Kolonial, yang disusul dengan kemelaratan hebat pada zaman Jepang dan menyebarkan amarah rakyat berkobar melawan elit birokrat dalam aksi-aksi politik sesudah proklamasi kemerdekaan 17 agustus 1945.

F. Bentuk Pengumpulan Data

Penulis buku anton E. Lucas dalam mengumpulkan data ada dua bentuk pengumpulan data yang ia lakukan pertama ia melakukan pengumpulan sumber lisan untuk membantu mengatasi lebih mendalam segi kebudayaan sebuah revolusi makna “kemerdekaan” bagi rakyat, dalam bahasa simbol sandiwara-sandiwara revolusi pada tahun 1945. Jadi revolusi sosial dari persepsi para pelakunya sendiri , yang pada waktu itu disebut “pemuda” walaupun pada umumnya narasumbernya sudah tidak muda lagi.

Pengumpulan informasi atau tentang sumber lisan penulis buku mewawancarai informan sejumlah 324 orang. Dan diantaranya ada 40 informan yang direkam wawancaranya. Untuk melakukan ini Lukas membedakan mana orang yang harus direkam atau tidak sesuai dengan kriteria apakah informan bisa memberikan informasi dengan lancar atau tidak dan hasil rekaman tergantung kesabaran peneliti menunggu dan mendengarkan dongengan tanpa banyak bertanya. Orang yang diwawancarai adalah orang yang terlibat dan mengalami langsung peristiwa yang diteliti oleh penulis. Maupun yang mengetahui jalannya peristiwa tiga daerah. klasifikasi informan baik bekas elit birokrat, anggota front rakyat, kelompok agama, kaum nasionalis, kelompok pemuda, guru serta TKR. Penulis telah mendalami lebih jauh bagaimana individu atau kelompok dari berbagai lapisan mengalami sendiri kehidupan mereka dengan pendekatan individual maupun dan cara ia

mewawancara ternyata dari informan yang diwawancarai ia member tauhu orang lain lagi yang harus diwawan carai yang pada akhirnya memudahkan penulis buku (Anton E. Lucas, 2004: 6). Dalam pengumpulan sumber lisan buku ini sangat mendukung informasi yang tidak didokumentasi seperti yang pernah di ungkapkan (Notosusanto,1978) pelaku dan penyaksi adalah sumber sejarah lisan yang harus dilacak dengan metode sejarah lisan, yaitu wawancara, baik wawancara individu maupun wawancara simultan. Artinya bahwa wawancara ini sangat penting sebagai dasar dalam penulisan Anton E. Lucas tentang peristiwa revolusi yang terjadi saat itu diunag lingkup keresidenan pekalongan.

Untuk mendukung pengumpulan sumber lisan maka penulis buku Anton E. Lucas melakukan pencarian dan penelusuran sumber arsip di negeri belanda sumber-sumber yang dikumpulkan berkaitan dengan masalah beban pajak, pemilikan tanah, pendapatan dan pengeluaran rakyat serta utangnya di tiga daerah sebelum perang terjadi. Dalam hal ini keberadaan 17 pabrik gula di keresidenan pekalongan sebelum perang sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi pedesaan, khususnya berkaitan dengan kemerosotan ekonomi kapitalis belanda pada kehidupan ekonomi pedesaan dan peranan elit birokrat pada masa pemerintahan kolonial di Indonesia (Anton E. Lucas, 2004: 2). Jadi pengumpulan arsip pula sangat mendukung penulisan buku tersebut sebagai sumber penguat agar tingkat keilmiahannya dalam penulisan sejarah itu terpenuhi tentu dalam hal ini buku anton E. Lucas adalah buku yang sangat bagus sebagai contoh dalam melakukan penelitian oral historis

KESIMPULAN

Kajian buku Anton E. Lucas ini bila disimpulkan sangat menarik karena dalam

buku tersebut dijelaskan tentang peristiwa tiga daerah yang sangat kaya informasi walaupun ada keterbatasan informasi tertulis tapi ia mampu mewawancarai banyak narasumber yang nota bene pelaku dari peristiwa tiga daerah tersebut, bila membaca buku ini kita akan dibawa untuk bangkit dari ketertindasaan dan merenungi kesengsaraan yang dirasakan oleh para pendahulu kita sekalian yang ada di Jawa Tengah, hidup dalam kesengsaraan, digerogoti setiap saat bila kita bayangkan susahanya orang-orang dulu bisa kita menangi setiap saat inilah yang sangat menarik dalam buku ini mencerminkan nilai nasionalisme yang dimiliki rakyat pejuang. Ini wajib kita teladani ketika ada pemimpinnya yang tidak berani mengambil resiko mereka mampu mengambil alih dengan mengulingkan pemimpin penakut.

Bentuk revolusi tersebut memberi penjelasan bahwa perjuangan rakyat kecil tidak boleh diremehkan karena mulai dari merekalah sehingga terjadi revolusi besar-besaran, buku Anton E. Lucas merupakan buku yang dapat memberikan semangat bagi para pembaca untuk berjuang memberantas keburukan dinegara Indonesia, metode pengumpulan dataupun oleh penulis buku melakukan oral history atau proses mewawancarai para pelaku dan sumber pendukungnya arsip yang ada di Belanda. Sedangkan metodologi yang digunakan adalah metodologi dengan pendekatan strukturalis melihat dua sisi antar birokrasi dan masyarakat petani.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, T. Ibrahim. 1994. *Metode Peneliiian Sejarah: Sebuah Makalah Penataran Kesejarahan*. Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh.

- Anton E. Lucas.2004. *One soul one struggle Peristiwa tiga daerah*. Yogyakarta: resist book.
- Faidin, 2017. Penetrasi Budaya Kolonial Di Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas Xi. Jurnal [Vol 26, No \(2017\). 1. https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/6930](https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/6930)
- Garraghan, Gilbert J. 1963. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Harun M H dkk, 2017. *Historiografi manuskrip jawi nusantara: analisis sejarah dalam tuhfat al-nafis dan sulalat al-salatin*. Jurnal antarabangsa persuratan melayu (rumpun) international journal of malay letters jilid 5/jan/2017, 126-170 issn:2289-5000.
- Ismail & Zuhaili. 2012. *Karl Marx: Perjuangan Kelas Sosial*. International Journal of Islamic Thought. Vol 1.
- Kartodirdjo, 1992. Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah. Jakarta: gramedia pustaka utama.
- Mulyana & Darmiasti, 2009, historiografi di Indonesia dari magis-religius hingga strukturalis, Bandung: PT Refika Aditama.
- Notosusanto. 1978. *Masalah penelitian sejarah kontemporer (suatu pengalaman)*. Jakarta: yayasan idayu.
- Nugroho A S, dan Septianingsih S, 2014. *Analisis Historiografis Pada Buku Sejarah Indonesia Kelas X Kurikulum 2013*. Prosiding seminar hasil penelitian LPPM UMP 2014. ISBN 978-602-14930-2-1 Purwokerto, 6 September 2014.
- Pryadi, Sugeng 2012. *Metode penelitian pendidikan sejarah*. Yogyakarta: ombak.
- Sugito & Aulia R, 2019. *Nasionalisme dalam historiografi buku ajar sejarah polri untuk tamtama polri tahun 1980*. Seminar nasional sejarah, Volume 2 No 1 2019.

